

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan, maka dapat ditarik simpulan penelitian yakni:

Pertama, terdapat pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian terhadap iklim kelas. Kondisi ini menunjukkan ketiga variabel tersebut memberikan makna berarti bagi penciptaan iklim kelas yang kondusif. Persepsi siswa mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru ternyata mempengaruhi kondisi kelas. Kompetensi guru yang paling dominan mempengaruhi iklim kelas adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru ini, guru akan membangun iklim kelas sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman belajar di kelas.

Kedua, terdapat pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian terhadap self regulation. Diantara ketiga variabel tersebut, kompetensi profesional yang paling dominan mempengaruhi self regulation. Guru yang menguasai materi, ia akan membantu siswa untuk menguasai materi dengan memberikan berbagai strategi-strategi penguasaan materi. Dengan strategi yang diberikan oleh guru ini, siswa akan meningkatkan self regulation pada dirinya. Variabel kedua yang mempengaruhi secara langsung pada self regulation adalah kompetensi pedagogik. Guru yang baik adalah guru yang selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum ia mengajar. Dengan perencanaan yang telah dibuat, guru dalam menyelenggarakan pembelajaran secara sistematis. Di dalam perencanaan tersebut, guru merumuskan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan rumusan tersebut, siswa juga terpacu untuk mencapai standar yang ditetapkan sehingga siswa membuat manajemen diri, ini adalah wujud dari meningkatnya self regulation. Sedangkan variabel terakhir yang mempengaruhi self regulation adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini diwujudkan

Sri Hapsari, 2016

*Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan wibawa dan kemantapan yang ada pada diri guru. Sikap yang ada pada diri guru ini akan menjadi teladan pada diri siswa, sehingga apa yang ada pada diri guru, siswa akan mengikuti.

Ketiga, iklim kelas berpengaruh terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif. Iklim kelas yang dilihat dari suasana berorientasi tujuan, rasa kebersamaan, lingkungan fisik, komunikasi positif, kehangatan, dan kegiatan yang menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Suasana yang dibangun di kelas tidak tegang, karena suasana yang tegang membuat siswa tidak nyaman untuk berpikir, namun dengan suasana yang menyenangkan dan tetap fokus pada pembelajaran, Beetlestone (2012) menyebutnya dengan iklim intelektual. Indikator kedua dari iklim kelas yang dapat meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah rasa kebersamaan, baik itu antara guru dengan siswa maupun hubungan antar siswa. Rasa kebersamaan terbangun karena terbinanya toleransi di dalam kelas; di kelas tidak terjadi *bullying* yang akhir-akhir ini marak terjadi. Selain itu, untuk mewujudkan iklim kelas yang mendukung, tidak lepas dari lingkungan fisik. Lingkungan fisik dalam arti kondisi kelas yang bersih, nyaman, tersedia ventilasi yang cukup, dan lebih sempurna bila didukung ketersediaan media pembelajaran yang mendukung. Komunikasi positif dan kehangatan juga sebagai indikator dalam iklim kelas yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran, guru memberikan ruang pada siswa dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Indikator terakhir dalam iklim kelas adalah kegiatan yang menyenangkan. Guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan. Mata pelajaran IPS tidak terpaku pada kegiatan menghafal namun disajikan lebih kontekstual dan interaktif. Guru dapat mengaitkan materi IPS dengan kondisi nyata dan meminta siswa untuk mengemukakan pendapat.

Keempat, *self regulation* berpengaruh terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini memberikan makna bahwa semakin tinggi *self regulation* yang ada pada diri siswa, maka kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada diri siswa pun akan meningkat. Kemampuan berpikir kritis ini diukur dengan kemampuan siswa dalam interpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan,

Sri Hapsari, 2016

***Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menyimpulkan. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif diukur dengan kemampuan siswa dalam kelancaran berpikir, kelenturan berpikir, dan orisinalitas dalam berpikir. Kemampuan ini tidak hanya berasal dari dorongan dalam diri siswa namun diperlukan peran guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi guru mempengaruhi secara tidak langsung kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif. Untuk itu, guru perlu memberikan stimulus-stimulus dalam pembelajaran.

## **B. Saran**

Atas simpulan yang telah diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diantara variabel kompetensi guru, kompetensi profesional paling berpengaruh dibandingkan dengan variabel lain. Namun tidak semua guru memiliki sikap kritis dan kreatif yang tinggi. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan penguasaan materi pelajaran IPS dan dikaitkan secara kontekstual sehingga guru dapat memberikan contoh-contoh ideal.
2. Pengaruh variabel kompetensi pedagogik lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi profesional. Ini menjadi tanggung jawab besar bagi LPTK dalam mencetak calon-calon guru yang memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang menarik sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Iklim kelas memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Secara fisik, kondisi kelas SMP Negeri di Tangerang Selatan cukup baik, namun faktor non fisik kelas harus diperhatikan. Guru bersama-sama dengan siswa bekerja sama membangun kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya.
4. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, guru harus menghargai keunikan yang ada pada diri siswa. Guru harus memberikan kesempatan pada siswa dalam menyampaikan gagasan-gagasannya, tidak lagi

mendominasi pembelajaran. Seorang guru IPS harus memahami bahwa ia sebagai fasilitator pembelajaran.

5. Pada penelitian ini, kompetensi sosial tidak diukur karena secara teoritis tidak memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir. Namun pada penelitian selanjutnya bila ditemukan kajian teoritik mengenai kompetensi sosial terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif, maka variabel kompetensi sosial ini dapat diukur.
6. Penelitian ini menggunakan sampling random sehingga belum diperoleh kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa lebih mendalam, tidak fokus mencari guru ideal sehingga hasil moderat. Diharapkan penelitian yang akan datang dapat menggunakan purposive sampling atau kuasi eksperimen.